

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pariwisata

1. Pengertian pariwisata

Definisi pariwisata menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 (Undang-Undang No. 10 tahun 2009 tentang Pariwisata, 2009) “Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah”. Jadi pariwisata merupakan perjalanan yang dilakukan manusia ke daerah yang bukan merupakan tempat tinggalnya dalam waktu paling tidak satu malam dengan tujuan perjalanannya bukan untuk mencari nafkah, pendapatan atau penghidupan di tempat tujuan (Lumansik et al., 2022:17).

Pariwisata menurut Muljadi (2012:7) muncul didalam masyarakat diperkirakan pada saat abad ke 18, lebih tepatnya pada saat setelah terjadinya revolusi industri di Inggris, pengistilah tersebut awal mulanya dari adanya suatu kegiatan berwisata atau sebuah kegiatan berpindahinya kediaman secara sementara dari diluar kediaman sehari-harinya dengan adanya alasan tertentu selain kegiatan yang bisa menghasilkan upah.Pariwisata ini merupakan sebuah aktivitas pelayanan dimana aktivitas tersebut mampu menciptakan sebuah kenangan atau pengalaman perjalanan bagi wisatawannya.(Muljadi, 2013)

Istilah pariwisata berasal dari bahasa Sansekerta, yang terdiri dari “Pari” dan “Wisata”.Pari yang berarti berulang-ulang, sedangkan Wisata adalah perjalanan atau bepergian. Pariwisata dapat diartikan perjalanan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan mengunjungi satu tempat ke tempat lain. Setiap orang yang bepergian dari tempat tinggalnya untuk berkunjung ke tempat lain dengan menikmati perjalanan dan kunjungan itu disebut Traveller, sedangkan orang yang bepergian melintasi suatu negara dengan

tidak singgah walaupun perjalanan itu sendiri melebihi jangka waktu 24 jam disebut Tourist (Heryati (2019:57).

Menurut Damardjati, (2001:125) dalam Kurniawan (2015), hakikat berpariwisata adalah suatu rangkaian tindakan bepergian sementara oleh seseorang ke suatu tempat. (Yoeti, Pemasaran Pariwisata, 2013), pariwisata adalah salah satu kegiatan manusia yang dilakukan dengan sadar serta memperoleh pelayanan secara bergantian di antara orang-orang dalam suatu negara itu sendiri atau di luar negeri.

Pariwisata menurut Kodhyat (2013) adalah sebuah perjalanan dari satu tempat ke tempat yang lainnya dan bersifat sementara, dimana kegiatan ini dilakukan dengan baik secara perorangan maupun kelompok, dan juga sebagai suatu upaya untuk mencari keserasian dan juga kebahagiaan dengan lingkungan dalam dimensi sosial budaya, ilmu, dan juga alam. Sedangkan menurut Institut of Tourism in Britain dalam kutipan Sugiarto (2002:5) pariwisata merupakan sebuah kegiatan kunjungan yang dilakukan oleh seseorang dan bersifat sementara, juga dalam jangka waktu yang pendek ke tempat-tempat diluar tempat mereka tinggal dan tempat mereka kerja, serta kegiatan yang mereka lakukan di tempat tujuannya hanya untuk bersenang - senang dan menikmati kegiatan wisata tersebut.

Spilane (2010) dalam (Wahid, 2015) mengungkapkan bahwa pariwisata merupakan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain yang sifatnya sementara, dilakukan oleh seseorang atau kelompok sebagai upaya ingin mendapatkan *balance* atau keserasian serta rasa bahagia dengan lingkungan hidup dalam dimensi alam, sosial, budaya, dan ilmu pengetahuan.

Destinasi pariwisata menurut Suryadana dan Ocktavia (2015:5) adalah area atau kawasan geografis yang berbeda dalam satu atau lebih wilayah administratif yang mana di dalamnya terdapat unsur daya tarik wisata, diantaranya fasilitas, masyarakat, aksesibilitas, dan juga wisatawan yang dimana semua itu saling terikat dan juga saling melengkapi untuk dapat terwujudnya suatu kegiatan pariwisata. Suatu daerah yang memiliki

daya tarik di bidang wisata juga bisa menarik untuk didatangi oleh para wisatawan dan juga harus dapat memenuhi syarat untuk dilakukan pengembangan di daerahnya, menurut syarat pariwisata adalah:

a. *What to see*

Didalam suatu objek wisata harus ada objek atau atraksi yang memiliki keunikan dan berbeda dengan daerah yang lainnya. *What to see* ini dapat meliputi atraksi wisata, kegiatan, kesenian, dan pemandangan alam.

b. *What to do*

Didalam objek wisata selain ada hal yang dapat dilihat, harus pula disediakan berupa fasilitas rekreasi yang dimana hal ini bisa membuat wisatawan enggan untuk meninggalkan objek wisata tersebut.

c. *What to buy*

Tempat destinasi wisata juga harus tersedia fasilitas untuk para wisatawan berbelanja terutama barang souvenir dan kerajinan yang dapat dijadikan oleh-oleh untuk dibawa pulang oleh para wisatawannya ke tempat asalnya.

d. *What to arrived*

Dalam destinasi wisata juga aksesibilitas termasuk didalamnya, bagaimana cara kita dapat mengunjungi daya tarik wisata tersebut, kendaraan apa yang dapat digunakan, dan berapa lama waktu yang ditempuh untuk bisa sampai ke tempat tujuan wisata tersebut.

e. *What to stay*

Dalam destinasi wisata juga harus diperhatikan bagaimana wisatawan akan tinggal untuk sementara waktu selama wisatawan tersebut sedang berlibur. Diperlukan fasilitas berupa sebuah penginapan baik itu hotel bintang lima maupun penginapan biasa.

Menurut A, Yoeti dalam bukunya "Pengantar Ilmu Pariwisata" menyatakan bahwa *Tourist Attraction* atau daya tarik wisata merupakan segala sesuatu yang menjadi suatu daya Tarik bagi orang yang berkunjung ke suatu daerah tertentu. Menurut I Gusti Bagus Rai Utama (2016:142) Daya

tarik wisata merupakan segala sesuatu yang menarik dan mempunyai nilai untuk dilihat dan dikunjungi, juga memiliki keunikan, keindahan, serta nilai yang berwujud keanekaragaman kekayaan alam maupun buatan manusia yang menarik. Penggolongan daya tarik wisata yang dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2015, adalah sebagai berikut :

1) Daya Tarik Wisata Budaya

Daya tarik wisata budaya berupa hasil olah dan cipta, rasa dan juga karya manusia sebagai makhluk budaya. Daya tarik ini bisa dibedakan menjadi dua, antara lain yang berwujud dan tidak berwujud. Daya tarik berwujud adalah seperti perkampungan tradisional, cagar budaya, tradisi dan adat masyarakat yang khas, ataupun museum. Sedangkan daya Tarik yang tidak berwujud dapat berupa seperti kehidupan dan aktivitas masyarakat yang kayaakan budaya, dan juga kesenian seperti reog, angklung dan sebagainya.

2) Daya Tarik Wisata Alam

Daya tarik ini dapat dibedakan menjadi 2 yaitu daya tarik wisata alam berbasis potensi lingkungan perairan laut seperti pesisir pantai, kolam air, bentang laut dan dasar laut. Adapun daya tarik wisata alam berbasis keanekaragaman wilayah daratan seperti hutan alam atau taman nasional, pegunungan, sungai, danau, perkebunan, pertanian, dan juga bentang alam khusus seperti padang pasir, gua dan sejenisnya.

3) Daya Tarik Wisata Buatan Manusia

Daya tarik ini diklasifikasikan sebagai daya tarik wisata khusus yang merupakan kegiatan manusia atau pun kreasi artifisial di luar wisata alam dan budaya (Sitorus, 2022:184-185). Daya tarik ini meliputi fasilitas rekreasi dan hiburan, olahraga dan peristirahatan ataupun taman bertema. *The World Tourism Organization* (WTO), mendefinisikan aktivitas wisata sebagai kegiatan manusia yang melakukan perjalanan (keluar dari lingkungan asalnya) untuk tidak lebih dari satu tahun berlibur,

berdagang, atau urusan lainnya. Menurut Stankovic dan Dukic (2009) aktivitas wisata merupakan keseluruhan aktivitas yang terdapat dalam sebuah objekwisata dan apa yang dapat dilakukan wisatawan selama waktu kunjungannya. Aktivitas wisata dapat berupa aktivitas rekreasi, kunjungan, mengunjungi teman atau kerabat, bisnis konvensi, festival, hiburan, belanja dan olahraga (Mcintosh (2002) dalam Neverterry (2010:41).

Untuk definisi pariwisata sendiri memang tidak pernah sama persis diantara semua para ahli. Hanya saja pada hakikatnya pariwisata merupakan sebuah perjalanan dengan tujuan untuk menghibur dan dilakukan diluar kegiatan sehari-hari yang dilaksanakan untuk memberikan keuntungan yang bersifat permanen maupun bersifat sementara. Tetapi jika dilihat dari segi konteks pariwisata ini sendiri bertujuan untuk menghibur dan juga mendidik bagi para wisatawan.

2. Pariwisata Dalam Kajian Geografi

Setiap ilmu pasti tidak ada yang bisa berdiri sendiri. Ilmu saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Begitu juga dengan ilmu pariwisata tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan geografi. Seperti yang dikemukakan oleh Robinson (1976) dalam Maryani (2000) yang dikutip oleh Sendi (2021) pariwisata menjadi bidang kajian geografi, dengan beberapa alasan sebagai berikut:

- a. Geografi berhubungan dengan lingkungan baik alam maupun manusia. Ilmu geografi selalu berhubungan dengan lokasi suatu fenomena, hubungan fenomena dan distribusi keruangan. Pariwisata erat kaitannya pada pemanfaatan ruang, lokasi-lokasi daerah tujuan wisata, dimana lokasi wisatawan bergerak dari suatu daerah ke daerah lainnya. Dengan demikian geografi mempunyai peranan yang sangat penting dalam menyediakan ruang sebagai daerah tujuan wisata yang sesuai dengan permintaan wisatawan dan memberikan kepuasan kepada wisatawan yang berbeda karakter.

- b. Pariwisata erat kaitannya dengan struktur, bentuk, penggunaan lahan dan perlindungan bentang alam (landscape). Disuatu sisi pariwisata menyebabkan perubahan bentang alam menjadi kawasan budaya. Geografi sebagai ilmu tata guna lahan dapat memberikan solusi bagaimana ruang dapat dimanfaatkan sesuai dengan daya dukung dengan meminimalisir resiko kerusakan.
- c. Pariwisata adalah aktivitas ekonom komersial, berbagai aktivitas ekonomi di permukaan bumi secara khusus dikaji oleh geografi ekonomi. Pariwisata mendorong timbulnya berbagai aktivitas ekonomi baik yang secara langsung memanfaatkan alam atau tidak.
- d. Geografi selalu tertarik dalam pergerakan barang dan orang, dalam bentuk transportasi dan perdagangan. Pariwisata telah memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap adanya perdagangan secara regional, nasional, dan internasional. Distribusi orang, barang, dan uang antara satu tempat ketempat lainnya sangat diperlukan untuk mendukung keberlangsungannya usaha pariwisata.
- e. Antara hubungan (relationship) dan pengaruh (effect) suatu fenomena terhadap fenomena lainnya, baik di dalam suatu tempat maupun ketempat lain selalu menjadi kajian geografi. Pariwisata memberikan dampak yang luas baik secara ekonomi, budaya, sosial, maupun alam. Lingkup dampaknya pun secara lokal, regional, nasional, maupun internasional. Hal ini menunjukkan bahwa pariwisata sangat relevan menjadi kajian geografi.

3. Pariwisata menurut para ahli

Berbagai macam pendapat para ahli mengenai pengertian pariwisata dalam buku Wahab (1992:15) diantaranya:

- a. Menurut Gamal Suwartono, SH.

Keperiwisataan adalah suatu proses kepergian sementara dari seorang, lebih menuju ketempat lain diluar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan baik karena

kepentingan ekonomi, sosial, budaya, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain.

b. E. Guyer Freuler

Pariwisata merupakan fenomena dari jaman sekarang yang didasarkan atas kebutuhan akan kesehatan dan pergantian hawa, penilaian yang sadar dan menumbuhkan cinta terhadap keindahan alam dan pada khususnya disebabkan oleh bertambahnya pergaulan berbagai bangsa dan kelas masyarakat manusia sebagai hasil dari pada perkembangan perniagaan, industri, perdagangan serta penyempurnaan dari pada alat-alat pengangkutan.

c. A.J. Burkart dan S. Medlik

Dalam bukunya yang berjudul *“Tourism, Past, Present, and Future”*, berbunyi bahwa pariwisata adalah perpindahan orang untuk sementara dan dalam jangka waktu pendek ke tujuan-tujuan di luar tempat dimana mereka biasanya hidup dan bekerja, dan kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di tempat tujuan itu.

Menurut Guyer Fleuer yang diikuti oleh Pendit merumuskan Pariwisata sebagai berikut : “Pariwisata dalam arti modern adalah merupakan gejala 30 jaman sekarang yang didasarkan atas kebutuhan dan kesehatan dan pergantian hawa, penilaian yang sadar dan menumbuh terhadap keindahan alam, kesenangan dan kenikmatan alam semesta dan pada khususnya disebabkan oleh bertambahnya pergaulan berbagai bangsa dan kelas dalam masyarakat manusia sebagai hasil perkembangan perniagaan, industri dan perdagangan serta menyempurnakan alat-alat pengangkutan” (Pendit, 2002 : 32).

4. Jenis dan Macam pariwisata

Sesuai dengan potensi yang dimiliki atau warisan yang ditinggalkan nenek moyang pada suatu negara, maka timbullah beraneka-ragam jenis dan macam pariwisata yang dikembangkan sebagai kegiatan yang akhirnya mempunyai ciri khasnya tersendiri. Pariwisata harus dibedakan untuk keperluan perencanaan dan pengembangan, karena dengan demikian

akan mempermudah penentuan kebijaksanaan untuk mendukung hal tersebut, sehingga jenis dan macam pariwisata yang dikembangkan terwujud seperti apa yang diharapkan dari pariwisata itu sendiri.

Bila ditinjau dari segi ekonomi, pemberian klasifikasi tentang jenis pariwisata merupakan hal yang sangat penting, karena dengan cara tersebut pemerintah dapat menentukan berapa penghasilan devisa yang diterima dari satu jenis pariwisata yang dikembangkan di suatu tempat atau daerah tertentu. Selain itu, hal ini pun berguna untuk menyusun statistik pariwisata atau mendapatkan data penelitian yang diperlukan dalam perencanaan selanjutnya di masa yang akan datang. Menurut (Garcia et al., 2006) Hingga sekarang jenis dan macam pariwisata yang kita kenal diantaranya adalah :

a. Jenis dan Macam Pariwisata Berdasarkan Letak Geografis

1) Pariwisata Lokal (*Local Tourism*)

Pariwisata setempat yang mempunyai ruang lingkup relatif sempit dan terbatas dalam tempat-tempat tertentu saja. Misalnya pariwisata kota Bandung, DKI Jakarta, dan lain-lain.

2) Pariwisata Regional (*Regional Tourism*)

Pariwisata yang berkembang di suatu tempat atau daerah yang ruang lingkungannya lebih luas bila dibandingkan dengan *local tourism*, tetapi lebih sempit bila dibandingkan dengan *national tourism*. Misalnya Pariwisata Sumatera Utara, Bali, dan lain-lain.

3) Pariwisata Nasional (*National Tourism*)

a) Pariwisata Nasional dalam arti sempit

Kegiatan pariwisata yang berkembang dalam wilayah suatu negara. Pengertian ini sama halnya dengan “pariwisata dalam negeri” atau *domestic tourism*, di mana titik beratnya orang-orang yang melakukan perjalanan wisata adalah warga negara itu sendiri dan warga asing yang berdomisili di negara tersebut.

b) Pariwisata Nasional dalam arti luas

Kegiatan pariwisata yang berkembang dalam wilayah suatu negara, selain kegiatan *domestic tourism* juga dikembangkan *foreign tourism*, di mana di dalamnya termasuk *in bound tourism* dan *out going tourism*. Jadi, selain adanya lalu lintas wisatawan di dalam negeri sendiri, juga ada lalu lintas wisatawan dari luar negeri, maupun dari dalam negeri ke luar negeri.

a) *Regional-International Tourism*

Kegiatan Pariwisata yang berkembang di suatu wilayah international yang terbatas, tetapi melewati batas-batas lebih dari dua atau tiga negara dalam wilayah tersebut. Misalnya pariwisata kawasan ASEAN, Timur Tengah, Asia Selatan, Eropa Barat, dan lain-lain.

b) *International Tourism*

Kegiatan pariwisata yang berkembang di seluruh negara di dunia termasuk *regional-international tourism* dan *national tourism*.

b. Jenis dan Macam Pariwisata Menurut Objeknya

1) *Cultural Tourism*

Jenis Pariwisata di mana perjalanan dilakukan karena adanya motivasi untuk melihat daya tarik dari seni-budaya suatu tempat atau daerah. Objek kunjungannya adalah warisan nenek moyang dan benda-benda kuno. Seringkali terbuka kesempatan bagi wisatawan untuk mengambil bagian dalam suatu kegiatan kebudayaan di tempat yang dikunjunginya.

2) *Recuperational Tourism*

Biasanya disebut sebagai pariwisata kesehatan. Tujuan wisatawan melakukan perjalanan adalah untuk menyembuhkan suatu penyakit. Seperti halnya mandi di sumber air panas, mandi lumpur yang biasa dijumpai di Eropa, serta mandi kopi di Jepang yang diyakini dapat membuat wajah terlihat awet muda.

3) *Commercial Tourism*

Disebut sebagai pariwisata perdagangan, karena perjalanan wisata ini dikaitkan dengan kegiatan perdagangan nasional atau internasional, di mana sering diadakan *expo, fair, exhibition*, dan lain-lain.

4) *Sport Tourism*

Biasanya disebut dengan istilah pariwisata olah raga. Orang-orang yang melakukan perjalanan bertujuan untuk melihat atau menyaksikan suatu event olah raga di suatu tempat atau negara (dapat juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut). Misalnya Olympiade, *All England*, Pertandingan Tinju atau sepak bola.

5) *Political Tourism*

Biasanya disebut sebagai pariwisata politik, yaitu suatu perjalanan yang tujuannya untuk melihat atau menyaksikan suatu peristiwa yang berhubungan dengan kegiatan suatu negara. Misalnya kemerdekaan suatu negara (Parade 1 Mei di Tiongkok, Parade 1 Oktober di Rusia, dan lain-lain).

6) *Social Tourism*

Pariwisata sosial jangan diasosiasikan sebagai suatu pariwisata yang berdiri sendiri. Pengertian ini hanya dilihat dari segi penyelenggaraannya saja yang tidak menekankan pada usaha untuk mencari keuntungan. Misalnya *study tour, youth tourism* yang dikenal dengan istilah pariwisata remaja.

7) *Religion Tourism*

Jenis pariwisata di mana tujuan perjalanan yang dilakukan adalah untuk melihat atau menyaksikan upacara-upacara keagamaan. Seperti halnya Ibadah Haji atau Umroh ke Mekaah bagi penganut agama Islam, kunjungan ke Lourdes bagi penganut agama Katolik, dan lain-lain.

b. Jenis dan Macam Pariwisata Menurut Harga dan Tingkat Sosial

1) *Delux Tourism*

Perjalanan Wisata yang menggunakan fasilitas *standard lux*, baik itu alat transportasi, hotel, maupun atraksi yang akan disaksikannya.

2) *Middle Class Tourism*

Perjalanan Wisata yang diperuntukan bagi mereka yang menginginkan fasilitas dengan harga yang tidak terlalu mahal, tetapi juga tidak terlalu jelek pelayanannya.

3) *Social Tourism*

Jenis Pariwisata yang penyelenggaraannya dilakukan secara bersama dengan biaya yang diperhitungkan semurah mungkin dengan fasilitas yang cukup memadai selama berada dalam perjalanan.

5. Komponen Daya Tarik pariwisata

Menurut Cooper (2005) mengungkapkan ada empat komponen pariwisata yang perlu dimiliki oleh objek wisata untuk dapat mengembangkan kepariwisatannya, yaitu:

- a. *Attraction* (Atraksi) merupakan sebuah komponen pariwisata terkait dengan daya tarik wisata. Fungsinya untuk menarik minat wisatawan melalui atraksi wisata yang ditawarkan. Menurut Cooper et al. (2005), terdapat tiga jenis atraksi wisata, yaitu atraksi wisata alam/ natural, buatan, dan budaya. Sementara itu, dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, daya tarik wisata dijelaskan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, kemudahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan. Lebih lanjut, Mason (2003) mengungkapkan bahwa objek wisata akan memiliki daya tarik apabila memiliki unsur *something to buy, something to see, something to do*.
- b. *Accessibility* (Aksesibilitas) terkait dengan keberadaan sarana pendukung pergerakan dan juga informasi. Keberadaan aksesibilitas berperan penting karena mendukung mobilitas pengunjung, tidak hanya terkait

dengan jalur/ rute transportasi namun juga model transportasi untuk menjangkau objek wisata. Cooper et al. (2005) menjelaskan bahwa keberadaan jaringan transportasi dan jasa transportasi berperan penting dalam industri pariwisata. Lebih lanjut, Sunaryo (2013) menjabarkan beberapa hal terkait dengan aksesibilitas ini, yaitu petunjuk arah, keberadaan sarana transportasi seperti halte, bandara, stasiun, terminal, biaya perjalanan, waktu tempuh, dan frekuensi moda menuju lokasi wisata. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010 – 2025 dijelaskan bahwa aksesibilitas pariwisata adalah semua jenis sarana dan prasarana transportasi yang mendukung pergerakan wisatawan dari wilayah asal wisatawan ke destinasi pariwisata maupun pergerakan di dalam wilayah destinasi pariwisata. Yoeti (1997) juga menyatakan jika suatu objek wisata tidak didukung aksesibilitas yang memadai maka objek wisata akan sulit dikembangkan menjadi destinasi pariwisata.

c. *Amenity* (Fasilitas) terkait dengan berbagai sarana dan prasarana untuk menunjang kenyamanan wisatawan. Cooper et al. (2005) menjelaskan bahwa sarana dan prasarana tersebut dapat berupa penginapan, rumah makan, transportasi, dan agen perjalanan. Keberadaan fasilitas tersebut berperan untuk memberikan kemudahan bagi wisatawan untuk berwisata. Adapun fasilitas dalam mendukung pariwisata yaitu:

- 1) Akomodasi (hotel, motel, *cottage*, apartemen, dan lainnya),
- 2) Makan minum (restoran, *coffee shop*, *snack bar*, dan lainnya),
- 3) Sanitasi,
- 4) Aksesibilitas (jalan akses, setapak, pintu masuk/ gerbang utama dan tempat parkir),
- 5) Fasilitas umum wisata.

d. *Ancillary* (Pelayanan Tambahan) adalah lembaga atau wadah yang bertujuan untuk memberikan pelayanan bagi wisatawan guna mengoptimalkan usaha wisata serta menjadi wadah untuk saling berbagi dan menyebarkan informasi terkait kepariwisataan. Cooper et al. (2005)

menjelaskan bahwa kelembagaan ini dapat disediakan oleh pemerintah sebagai wadah untuk menaungi wisatawan maupun pelaku usaha wisata. Kelembagaan berperan penting dalam sebuah kegiatan wisata, seperti lembaga pengelolaan, *tourist information*, *travel agent* dan pemangku kepentingan lain yang terlibat dalam aktivitas wisata.

B. Objek Wisata

1. Pengertian objek wisata

Pengertian obyek dan daya tarik wisata menurut undang-undang nomor 9 tahun 1990, yaitu objek dan daya tarik wisata terdiri atas : a. Obyek dan daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang berwujud keindahan alam, serta flora dan fauna b. Obyek dan daya tarik wisata hasil karya manusia yang berwujud museum, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni budaya, wisata agro, wisata tirta, wisata buru, wisata petualangan alam, taman rekreasi, dan tempat hiburan. Sedangkan daya tarik wisata menurut undang-undang nomor 10 tahun 2009 adalah segala sesuatu yang mempunyai keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuankunjungan wisata. Potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan.

Jadi yang dimaksud dengan potensi wisata adalah sesuatu yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik sebuah obyek wisata. Berdasarkan pengertian tersebut, potensi wisata merupakan keadaan yang dapat mendukung perkembangan obyek wisata, seperti pemandangan alam yang indah, atraksi budaya, aksesibilitas menuju obyek wisata, kondisi bangunan dan fasilitas yang lengkap, tempat rekreasi, keramahtamahan dan keamanan disekitar obyek wisata. Potensi obyek dan daya tarik wisata dibedakan menjadi tiga (suryo Sakti Hadiwijoyo dalam Mawadatan Warohmah, 2016 : 16) :

a. Obyek Wisata Alam

Obyek wisata alam adalah sumber daya alam yang berpotensi serta memiliki daya tarik bagi pengunjung baik dalam keadaan alami maupun setelah ada usaha budidaya. Contohnya : pengelolaan dan pemanfaatan taman nasional, taman wisata, taman hutan raya, dan taman laut.

b. Obyek wisata sosial budaya

Obyek wisata sosial budaya dapat dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai obyek dan daya tarik wisata meliputi museum, peninggalan sejarah, situs arkeologi, upacara adat, kerajinan dan seni pertunjukan.

c. Obyek wisata minat khusus

Obyek wisata minat khusus merupakan jenis wisata yang baru dikembangkan di Indonesia. Wisata ini lebih diutamakan pada wisatawan yang mempunyai motivasi khusus. Contohnya : wisata agro, wisata kesehatan. Potensi pariwisata juga dapat mendukung pengembangan obyek wisata suatu daerah, oleh karena itu perlu digali sehingga dapat diketahui keadaan potensi wisata Riam Pangar yang ada di Desa pisak Kabupaten Bengkayang sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan potensi wisata tersebut.

Menurut Nasution et al (2020) dalam Arifah, (2022) Objek wisata merupakan elemen penting dalam perkembangan sebuah daerah tujuan wisata. Sedangkan menurut Ndruru dan Purba, objek wisata merupakan suatu daya Tarik masyarakat agar mereka memiliki keinginan untuk berwisata ke objek wisata tersebut. (Ndruru & Purba, 2019). Menurut Edward (1991:27), mengatakan bahwa suatu objek wisata harus mempunyai 5 unsur penting, yaitu:

1. Daya Tarik, Daya tarik merupakan faktor utama yang menarik wisatawan mengadakan perjalanan mengunjungi suatu tempat, baik suatu tempat primer yang menjadi tujuan utamanya, atau tujuan sekunder yang dikunjungi dalam suatu perjalanan primer karena keinginannya untuk menyaksikan, merasakan, dan menikmati daya tarik tujuan tersebut.

Sedangkan daya tarik sendiri dapat diklasifikasikan kedalam daya tarik lokasi yang merupakan daya tarik permanen.

2. Prasarana Wisata, Prasarana wisata ini dibutuhkan untuk melayani wisatawan selama perjalanan wisata. Fasilitas ini cenderung berorientasi pada daya tarik wisata di suatu lokasi, sehingga fasilitas ini harus terletak dekat dengan objek wisatanya. Prasarana wisata cenderung dapat mendukung kecenderungan perkembangan pada saat yang bersamaan.
3. Sarana Wisata, Sarana Wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Pembangunan sarana wisata di daerah tujuan wisata maupun objek wisata tertentu harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.
4. Infrastruktur adalah situasi yang mendukung fungsi sarana dan prasarana wisata, baik yang berupa sistem pengaturan maupun bangunan fisik diatas permukaan tanah dan dibawah tanah, seperti: sistem pengairan, sumber listrik dan energi, sistem jalur angkutan dan terminal, sistem komunikasi, serta sistem keamanan atau pengawasan.
5. Masyarakat, Lingkungan, dan Budaya Daerah dan tujuan wisata yang memiliki berbagai objek dan daya tarik wisata akan mengundang kehadiran wisatawan.

2. Keindahan Alam

Keindahan merupakan sifat dan ciri dari orang, hewan, tempat, objek, atau gagasan yang memberikan pengalaman persepsi kesenangan, bermakna, atau kepuasan. Dalam pengertian yang lain diartikan sebagai keadaan yang enak dipandang, cantik, bagus benar atau elok (Sendi, 2013:14-15). Keindahan dipelajari sebagai bagian dari estetika, sosiologi, psikologi sosial, dan budaya. Sebuah "kecantikan yang ideal" adalah sebuah entitas yang dikagumi, atau memiliki fitur yang dikaitkan dengan keindahan dalam suatu budaya tertentu, untuk kesempurnaannya. Keindahan dalam arti luas mengandung pengertian ide kebaikan, sedangkan, keindahan dalam arti yang terbatas, mempunyai arti yang lebih disempitkan sehingga hanya

menyangkut benda-benda yang dapat diserap dengan penglihatan, yakni berupa keindahan bentuk dan warna. Keindahan tersusun dari berbagai keselarasan dan kebalikan dari garis, warna, bentuk, nada, dan kata-kata. Ada pula yang berpendapat bahwa keindahan adalah suatu kumpulan hubungan-hubungan yang selaras dalam suatu benda dan diantara benda itu dengan pengamat. Keindahan memiliki tiga nilai yaitu:

a. Nilai Estetik

Dalam rangka teori umum tentang nilai *The Liang Gie* menjelaskan bahwa, pengertian keindahan dianggap sebagai salah satu jenis nilai seperti halnya nilai moral, nilai ekonomi, nilai pendidikan, dan sebagainya. Nilai yang berhubungan dengan segala sesuatu yang tercakup dalam pengertian keindahan.

b. Nilai Ekstrinsik

Nilai ekstrinsik adalah sifat baik dari suatu benda sebagai alat atau sarana untuk sesuatu hal lainnya, yakni nilai yang bersifat sebagai alat atau membantu.

c. Nilai Intrinsik

Nilai intrinsik adalah sifat baik dari benda yang bersangkutan, atau sebagai suatu tujuan, ataupun demi kepentingan benda itu sendiri. Contohnya : pesan puisi yang ingin disampaikan kepada pembaca melalui (alat benda) puisi itu disebut nilai intrinsik.

Keindahan alam dapat diartikan dengan penglihatan akan suatu pesona alam. Keindahan alam merupakan salah satu daya tarik wisata yang menjadikan wisatawan tertarik untuk mengunjungi suatu obyek wisata, misalnya sunset di sore hari, hamparan pasir putih yang bersih, air laut yang jernih, deburan ombak yang indah, gerak gelombang, dan tinggi gelombang. Keadaan fisik bumi Indonesia yang beranekaragam, menjadikan Indonesia mempunyai potensi yang besar dibidang wisata alam (Sendi (2013:14-15).

Pemerintah Indonesia dalam konsideran Undang Undang Pariwisata Indonesia (UU No. 9 Tahun 1990), menyatakan “keadaan alam, flora dan fauna, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, serta seni dan budaya

yang dimiliki bangsa Indonesia, merupakan sumber daya dan modal yang besar artinya bagi usaha pengembangan dan peningkatan kepariwisataan”. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan alam merupakan sumber daya yang besar bagi usaha kepariwisataan. Obyek Wisata di Desa Pisak juga memiliki keindahan alam yang tidak kalah menariknya dengan obyek wisata lainnya yang ada di Kabupaten Bengkayang, seperti Pemandangan Alam terbuka dan juga panorama alam yang dapat dinikmati pengunjung.

C. Air Terjun/ Riam Pangar

Riam pangar adalah salah satu objek wisata alam jenis tirta yang terletak di Daerah Aliran Sungai yang bersumber dari Taman Nasional Gunung Nyiut kabupaten Bengkayang. Secara administrative, Riam panggar terletak di Dusun Segonde Desa pisak Kecamatan Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang. Status lokasi merupakan wilayah adat yang letaknya 76 Km dari pusat kota Bengkayang.

Sarana untuk mencapai wisata alam ini adalah dengan transportasi darat. Infrastruktur berupa jalan tersedia. Sinyal selular dan listrik dalam kondisi tersedia pada tempat dan waktu tertentu. Pada lokasi objek wisata alam dapat dijumpai pondok wisata, kedai atau warung kecil, toilet umum, dan lapangan parker yang cukup sederhana. Sarana khusus berupa area berkemah dapat dijumpai bagi pengunjung yang ingin bermalam di lokasi objek wisata ini.

Saat ini wisata alam Riam Pangar telah dikelola secara swadaya oleh masyarakat sekitar Riam Pangar yang tergabung dalam kelompok Sadar Wisata (pokdarwis) Mutiara. Jumlah pengunjung tahunan di lokasi ini mencapai 14.640 orang dengan rincian 14.637 adalah pengunjung domestic dan 3 orang adalah wisata mancanegara (Disparekraf Kab. Bengkayang, 2015). Tingginya minat kunjungan wisatawan di lokasi ini salah satunya adalah karena adanya atraksi alam yang menjadi daya Tariknya berupa aliran riam yang deras yang dikelilingi oleh hutan yang rimbun dan asri. Permainan arung jeram (*rafting*) di deburan deras arus riam menjadi incaran untuk dinikmati ketika berada di Riam Pangar. Dari beberapa objek wisata alam yang menjadi prioritas

pembangunan pariwisata di Kabupaten Bengkayang pada tahun 2016 salah satunya difokuskan pada pembangunan objek wisata alam Riam pangaar (Rianti, 2017)

D. Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah suatu penelitian yang sebelumnya sudah dibuat dan dianggap dan disahkan. Penelitian relevan sebelumnya bertujuan menentukan originalitas penelitian yang hendak dibuat. Penelitian sebelumnya merupakan patokan untuk menentukaan tema sentrl penelitian, keterkaitan dengan kondisi saat ini, dan prediksi pada masa yang akan datang. Hasil penelitian terdahulu yang relevan dapat ditemukan dalam sumber acuan secara khusus, seperti jurnal, skripsi yang berkenaan dengan judul peneliti, dan tesis. Dalam penelitian relevan berguna untuk menghindari pengulangan penelitian dengan pokok pembahasan yang sama, sebagai referensi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dibahas. Berikut ini adalah penelitian relevan yang akan menjadi acuan peneliti untuk melakukan penelitian adalah jurnal yaitu:

1. Adapun penelitian relevan yang telah ditulis oleh, Reny Riantitahun 2017 dengan judul “ Penilaian Potensi Ekowisata Riam Pangar Di Kabupaten Bengkayang”. Hasi pembahasan penelitian ini adalah: Riam Pangar, merupakan salah satu prioritas pembangunan destinasi wisata di Kabupaten Bengkayang pada tahun 2016. Pengelolaan wisata alam Riam Pangar telah melibatkan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang anggotanya terdiri atas masyarakat di sekitar objek wisata dan pengelolaannya dilakukan secara swadaya. Penilaian potensi ekowisata Riam Pangar, penilaian atraksi berdasarkan persepsi pengunjung dan masyarakat bernilai B (sedang), sedangkan penilaian Disparekraf Kabupaten Bengkayang A (tinggi). Penilaian potensi eksternal antara lain ketersediaan air bersih, prasarana dan sarana pengunjung, kondisi lingkungan, pengelolaan serta mutu pelayanan dan ketersediaan sarana sarana pelayanan menunjukkan hasil penilaian yang berada pada klasifikasi potensi sedang dan rendah.

2. Jurnal penelitian yang relevan adalah yang telah disusun oleh, Muhammad Halim yang ditulis pada 1 Februari 2017 dengan judul “Analisis Potensi Objek Wisata Alam Di Kelurahan Kambo Kecamatan Mungkajang Kota Palopo”. Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan dengan lengkap sesuai masalah penelitian, maka dapat disimpulkan skor nilai fasilitas yang tersedia, seperti; pemandangan alam yang indah di waktu pagi dan sore hari mendapat skor nilai potensial. Iklim/udara yang sejuk di atas gunung Kambo mendapat skor nilai sangat potensial. Ole-ole khas Kambo berupa bumbu masak hasil bumi dan kerajinan rumah tangga mendapat skor nilai potensial. Keamanan daerah objek wisata alam Kambo terjamin dengan skor nilai sangat potensial. Penduduk Kambo sangat ramah kepada setiap pengunjung objek wisata, sehingga mendapat skor nilai sangat potensial. Kondisi jalan raya sudah diaspal, namun masih sempit, terjal, dan licin diwaktu hujan, sehingga mendapat skor nilai potensial. Gazebo sebagai fasilitas tempat duduk wisatawan masih terbatas jumlahnya mendapat skor nilai potensial. Keberadaan warung/kios yang menyiapkan makan dan minuman segar sambil menikmati pemandangan Kota Palopo dan sekitarnya, memperoleh skor nilai sangat potensial.
3. Jurnal penelitian relevan yang disusun oleh, Sendi Tahun 2019 dengan “ Judul Analisis Potensi Objek Wisata Danau Sebedang Di Kabupaten Sambas”. Hasil penelitian ini kondisi objek wisata danau sebedang saat ini dikelola oleh BUMDES. Dan untuk permasalahan-permasalahan yang terdapat dikawasan objek wisata danau sebedang tidak adanya pembangunan yang signifikan, akses jalan rusak dan berlubang dan tahan berbatu. Dan sudah banyak upaya dalam pengelolaan dalam pengembangan potensi wisata seperti penginapa, dan café-café dan lain-lain.
4. Jurnal penelitian yang relevan disusun oleh Maharani Oktavia pada tahun 2016, dengan judul “Analisis Potensi Objek Wisata Kampung Kapitan Di Kota Palembang”. Hasil penelitian yaitu, Kampung Kapitan merupakan salah satu potensi wisata yang ada di Kota Palembang. Daerah ini

menawarkan banyak pilihan objek wisata seperti kondisi topografis alam yang ditawarkan, serta aneka ragam potensi seperti halnya bangunan rumah dan semua perlengkapan yang merupakan peninggalan leluhur Tjoa, kemudian atraksi wisata yang variatif (atraksi barongsai, Kirab Sriwijaya, Sedekah Kampung, Sedekah Ruah, dan Ulang Tahun Para Dewa) di mana menjadi daya tarik tersendiri bagi Kampung Kapitan sebagai salah satu objek wisata di Kota Palembang.

5. Jurnal penelitian relevan yang disusun oleh, Muhammad Yusuptahun 2021, dengan judul “Analisis Potensi Objek Wisata Pantai Pasir Putih Desa Mekar Utama Kecamatan Kendawangan Kabupaten Ketapang”. Dan hasil penelitian ini yaitu, potensi yang dapat dikembangkan dikawasan objek wisata pantai pasir putih desa mekar utama kecamatan kendawangan kabupaten ketapang adalah keindahan alam fenomena laut dan bibir pantai yang luas yang satu-satunya berada di kabupaten ketapang.

E. Kerangka Berpikir

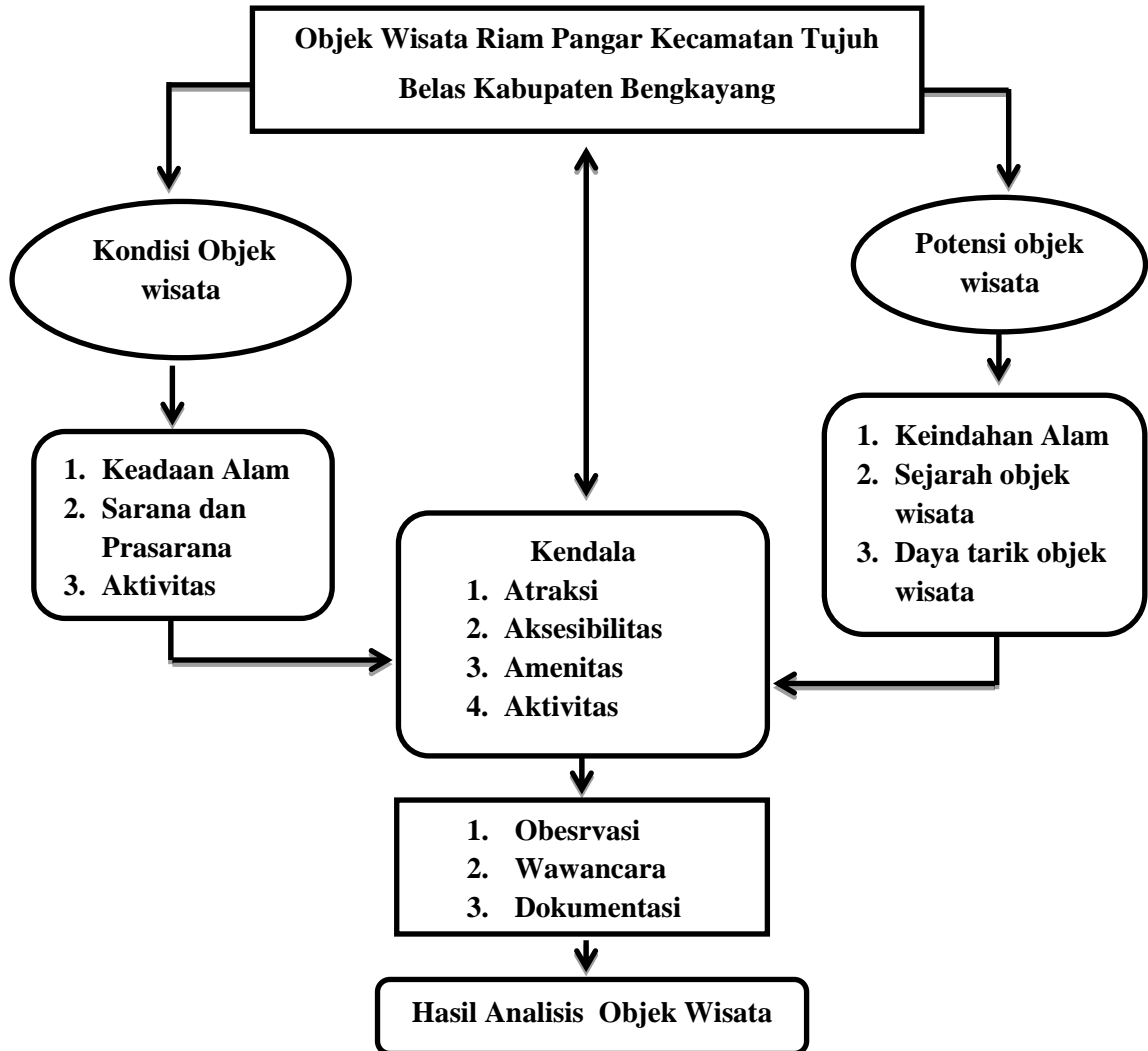
Setiap ilmu pasti tidak ada yang bisa berdiri sendiri. Ilmu saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Begitu juga dengan ilmu pariwisata tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan geografi. Geografi berhubungan dengan lingkungan baik alam maupun manusia. Ilmu geografi selalu berhubungan dengan lokasi suatu fenomena, hubungan fenomena dan distribusi keruangan. Pariwisata erat kaitannya pada pemanfaatan ruang, lokasi-lokasi daerah tujuan wisata, dimana lokasi wisatawan bergerak dari suatu daerah ke daerah lainnya. Dengan demikian geografi mempunyai peranan yang sangat penting dalam menyediakan ruang sebagai daerah tujuan wisata yang sesuai dengan permintaan wisatawan dan memberikan kepuasan kepada wisatawan yang berbeda karakter.

Pembangunan pariwisata adalah segala kegiatan dan usaha yang terkoordinasi untuk menarik wisatawan, menyediakan semua prasarana dan sarana, barang dan jasa fasilitas yang diperlukan, guna melayani kebutuhan wisatawan. Segala kegiatan dan pembangunan obyek wisata mencakup segi-

segi yang amat luas dan menyangkut berbagai segi kehidupan dalam masyarakat mulai dari kegiatan angkutan, akomodasi, atraksi wisata, makanan dan minuman, cinderamata, pelayanan, dan lain-lain. Pembangunan obyek wisata di Indonesia sangat diperlukan dalam kerangka perkembangan pariwisata nasional dan dapat berfungsi sebagai sarana pemerataan di daerah yang sekaligus untuk menciptakan kesempatan berusaha dan kesempatan kerja serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar obyek wisata.

Objek wisata di Desa Pisak Kecamatan Tujuh belas Kabupaten Bengkayang mempunyai kondisi dan potensi untuk dikembangkan. Fokus penelitian yang digunakan untuk mengetahui perkembangan Obyek wisata Desa Pisak Kecamatan Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang yaitu kondisi obyek wisata, dan potensi obyek wisata. Yang dilihat dari aksesibilitas, akomodasi, fasilitas penunjang dan pengamanan obyek wisata sistem pariwisata terdiri dari lima komponen yakni: 1) Atraksi wisata, 2) promosi dan pemasaran, 3) pasar wisata, 4) transfortasi, 5) masyarakat penerima wisatawan. Adapun secara singkat uraian di atas dapat dilihat pada gambar 2.1 penelitian kerangka berpikir adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



Sumber: Peneliti (2022)